

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Kegiatan ekstrakurikuler
 - a. Pengertian kegiatan ekstrakurikuler

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A tentang implementasi Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.¹

Kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi peserta didik.² Kegiatan ekstrakurikuler sendiri dilaksanakan diluar jam pelajaran wajib. Kegiatan ini memberikan keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada peserta didik, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dalam bakat serta minat peserta didik.

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 81A Tahun 2013, tentang Implementasi Kurikulum

² Trias Septia Lora, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN Purwantoro 2 Malang" dalam <http://eprints.umm.ac.id/> diakses 27 Januari 2019

Menurut Jasman Jalil kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kesiswaan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik (siswa). Tetapi, kegiatan siswa yang berkaitan dengan suatu mata pelajaran tidak termasuk kategori ekstrakurikuler walaupun dilaksanakan di luar jam sekolah.³

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebagai fasilitas pengembangan bakat dan kebutuhan anak yang berbeda-beda. Baik moral, sikap, bakat, maupun kreatifitas. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. namun, pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah tidak lantas melupakan tujuan utama pembelajaran. Baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan utama meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.⁴

Menurut Suryosubroto, ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program, dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.⁵ Dalam buku *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*

³ Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter: Implementasi Oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah dan Sumber Daya Pendidikan*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 129

⁴ Ibid, hal. 130

⁵ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* ed. Rev. 2 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 287

Umum dan Madrasah, dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.⁶

Terkait dengan penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan di sekolah atau lembaga dan dilaksanakan di luar jam pelajaran serta waktu yang tidak ditetapkan oleh kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri juga difungsikan untuk menumbuhkembangkan bakat, minat serta potensi peserta didik. Ekstrakurikuler juga difungsikan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik, serta memberikan manfaat sosial yang besar dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain. Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat

⁶ Choirunnia Halimatussa'diah, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Religius Peserta Didik di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 13-14

memfasilitasi bakat, minat, dan kreativitas peserta didik yang berbeda-beda.⁷

Dalam dunia pendidikan, dikenal adanya dua kegiatan yang cukup elementer, yaitu kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kurikuler adalah kegiatan pokok pendidikan di mana di dalamnya terjadi proses pembelajaran antara siswa dan guru untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan (kompetensi) yang hendak diperoleh siswa. Kegiatan kurikuler juga dapat dimaknai sebagai serangkaian proses dalam rangka menyelenggarakan kurikulum pendidikan yang sedang diberlakukan atau dijalankan sebagai input pendidikan. Adapun kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh siswa di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.⁸

⁷ Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017), hal. 333

⁸ Ibid, hal. 333-334

b. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran diluar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan⁹, antara lain:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan dari ekstrakurikuler adalah selalu mendekatkan kita, baik dengan lingkungan sekitar maupun dengan pencipta alam semesta.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya. Kegiatan ekstrakurikuler mendidik kita untuk menjadi insan yang dapat menambahkan ilmu dan mengoptimalkan potensi dan bakat yang kita miliki sehingga dapat berguna di lingkungan masyarakat.
- 3) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- 4) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.

⁹ Nirdya Hidayat, *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Mts Negeri Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 27-28

- 5) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial-keagamaan.
- 6) Memberikan arahan dan bimbingan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- 7) Memberikan peluang kepada peserta didik agar memiliki peluang untuk komunikasi dengan baik, secara verbal maupun non verbal.

c. Hambatan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Setiap anak memiliki kemampuan dan tujuan yang berbeda-beda dengan lainnya dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi anak belajar ada dua faktor yaitu:¹⁰

- faktor *intern* yang terdiri dari :
 - 1) faktor fisiologi (cacat tubuh dan kesehatan)
 - 2) faktor psikologis (inteligensi, motif, kematangan, kesiapan)
 - 3) faktor kelelahan
- faktor *ekstern* yang terdiri dari :
 - 1) Keluarga (orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, latar belakang budaya)

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995) hal. 54-71

2) Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, keadaan gedung, tugas rumah)

3) Pramuka

a. Pengertian pramuka

Saedi mengungkapkan,¹¹ pendidikan kepramukaan adalah untuk membentuk setiap anggota pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa, dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.¹²

Sedangkan Yudha M. Saputra, menjelaskan bahwa kegiatan kepramukaan mampu mendidik siswa dalam bentuk kepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan beragamanya kecerdasan dan keterampilannya, kuat dan sehat fisiknya. Sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah dasar, kegiatan kepramukaan ini dirasa tepat diberikan untuk siswa.¹³

¹¹ Saedi, *Pendidikan Karakter Melalui Pramuka*, (MPA 312, September 2012), hal. 38-39

¹² Ibid, hal. 38-39

¹³ Yudha M Saputra, *Pengembangan Kegiatan KO dan Ekstrakurikuler*, (Bandung: Depdikbud, 1998), hal. 174

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan adalah kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran sekolah. Pendidikan pramuka dilakukan dengan hal yang menarik dan menyenangkan namun mampu mendidik siswa dalam hal kepribadian agar menjadi lebih baik serta menjadikan siswa sebagai kader bangsa untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia serta mengamalkan Pancasila.

Gerakan pramuka adalah nama organisasi yang merupakan suatu wadah proses pendidikan kepramukaan yang ada di Indonesia. Gerakan pramuka didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan dan ditetapkan dengan keputusan Presiden No.238 tahun 1961 tanggal 20 Mei 1961.¹⁴

Gugus depan (Gudep) adalah satuan pendidikan dan satuan organisasi terdepan penyelenggara pendidikan kepramukaan. Kwartir adalah satuan organisasi pengelola Gerakan Pramuka yang dipimpin secara kolektif pada setiap tingkatan wilayah. Majelis pembimbing adalah dewan yang memberikan bimbingan kepada satuan organisasi Gerakan Pramuka. Pembina pramuka adalah anggota dewasa Gerakan Pramuka. Pembina bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan kepramukaan di tingkat Gudep. Model blok adalah pola kegiatan pendidikan kepramukaan sebagai

¹⁴ *Bahan Kursus Pembina Pramuka Tingkat Dasar*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2010), hal. 9

ekstrakurikuler wajib yang diselenggarakan pada awal tahun ajaran baru. Model aktualisasi adalah pola pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Kursus pembina pramuka mahir tingkat dasar yang kemudian disebut KMD adalah kursus yang diselenggarakan bagi anggota dewan dan pramuka pandega yang akan membina anggota muda di Gudep. Kursus pembina pramuka mahir tingkat lanjutan yang kemudian disebut KML adalah jenjang pendidikan tertinggi bagi pembina pramuka sebagai lanjutan dari KMD. Pramuka siaga adalah anggota gerakan pramuka rentang usia 7-10 tahun. Pramuka penggalang adalah anggota gerakan pramuka rentang usia 11-15 tahun. Pramuka penegak adalah anggota gerakan pramuka rentang usia 16-20 tahun.¹⁵

Pramuka adalah anggota gerakan pramuka yang terdiri dari pramuka siaga, penggalang, penegak dan pandega.¹⁶

1) Pramuka siaga

Siaga adalah anggota muda gerakan pramuka yang berusia 7-10 tahun. Pada usia tersebut anak-anak memiliki sifat yang unik yang sangat beraneka. Pada dasarnya mereka merupakan pribadi-pribadi aktif dan tidak pernah diam. Sifat unik siaga merupakan kepolosan seorang anak yang belum tahu resiko dan belum dapat diserahi tugas dan tanggungjawab secara penuh. Sifat yang paling menonjol

¹⁵ Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan ...*, (Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017), hal. 342

¹⁶ *Bahan Kursus Pembina Pramuka ...*, hal. 45

adalah keingintahuan (*Curiosity*) yang sangat tinggi, senang berdendang, menari dan menyanyi, agak manja, suka meniru, senang mengadu, dan suka dipuji.

2) Pramuka penggalang

Penggalang adalah anggota Gerakan Pramuka yang berusia 11-15 tahun. Pada usia tersebut anak-anak memiliki sifat keingintahuan (*curiosity*) yang tinggi, semangat yang kuat, sangat aktif dan suka berkelompok. Oleh karena itu titik berat dari latihan pasukan penggalang terletak pada kegiatan regu yang didasari oleh sistem beregu dalam sebuah pelaksanaan kegiatan pasukan penggalang.

3) Pramuka penegak

Penegak adalah anggota gerakan pramuka yang berusia 16-20 tahun. Secara umum usia tersebut disebut masa sosial (konshtam) disebut juga masa remaja awal yaitu masa pencarian jati diri, memiliki semangat yang kuat, suka berdebat, kemauannya kuat, agak sulit dicegah kemauannya apabila tidak melalui kesadaran rasionalnya, ada kecenderungan agresif, sudah mengenal cinta dengan lain jenis.

4) Pramuka pandega

Pandega adalah anggota gerakan pramuka yang berusia 21-25 tahun, yang juga disebut *senior rover*. Secara umum remaja usia pandega disebut sebagai remaja yang berproses kearah kematangan

jiwa dan kesadaran diri untuk memperjuangkan dan meraih cita-cita. Pada usia pandega, sifat agresif sudah mulai mengendap, sosialitasnya semakin tinggi, dan pertimbangan rasionalnya semakin tajam. Sikap mandiri, tegas, idealis dan santun terdapat dalam kesehariannya. Kreatif dan suka berkarya, kepatuhan yang tinggi terhadap aturan, merupakan ciri seorang pandega.¹⁷

Dalam pramuka terdapat kode kehormatan yang merupakan suatu norma dalam kehidupan pramuka yang menjadi ukuran atau standar tingkah laku pramuka di masyarakat. Kode kehormatan bagi pramuka disesuaikan dengan golongan perkembangan rohani dan jasmani peserta didik.¹⁸

1) Kode kehormatan bagi pramuka penggalang, penegak, pandega, dan Anggota dewasa, antara lain:

a) Trisatya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila
2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
3. Menepati dasa dharma

¹⁷ *Bahan Kursus Pembina Pramuka ...*, hal. 45-60

¹⁸ *Bahan Kursus Pembina Pramuka Tingkat Dasar*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011), hal. 35

b) Dasa dharma

Pramuka itu:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan kesatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Rela menolong dan tabah
6. Rajin, terampil dan gembira
7. Hemat cermat dan bersahaja
8. Disiplin berani dan setia
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan

Sistem tanda kecakapan:

- 1) Tanda kecakapan adalah tanda yang menunjukkan kecakapan dan keterampilan tertentu yang dimiliki seorang peserta didik
- 2) Sistem tanda kecakapan bertujuan mendorong dan merangsang para pramuka agar selalu berusaha memperoleh kecakapan dan keterampilan
- 3) Setiap pramuka wajib berusaha memperoleh keterampilan dan kecakapan yang berguna bagi kehidupan diri dan baktinya kepada masyarakat

Tanda kecakapan yang di sediakan untuk peserta didik sebagai berikut:

- a) Tanda kecakapan umum (TKU) yang diwajibkan untuk dimiliki oleh peserta didik
- b) Tanda kecakapan khusus (TKK) yang di sediakan untuk dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya
- c) Tanda pramuka garuda (TPG)
- d) Tanda kecakapan di berikan setelah peserta didik menyelesaikan ujian-ujian masing-masing SKU, SKK atau SPG

b. Tujuan Gerakan Pramuka

- 1) Gerakan pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan yang pelaksanaannya di sesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, agar mereka menjadi manusia berkepribadian, berwatak dan berbudi pekerti luhur yang;
 - a) Kuat mental, tinggi moral, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Tinggi kecerdasan dan mutu keterampilan
 - c) Kuat dan sehat jasmani

- 2) Warga negara republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada negara kesatuan RI, serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang membangun berdirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara.¹⁹

c. Sifat kepramukaan

- 1) Sifat Nasional, yang artinya pendidikan kepramukaan disesuaikan dengan keadaan dan kepentingan masyarakat yang berada di daerah maupun negara lain.
- 2) Sifat Internasional, yang artinya harus membina dan mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antara sesama pramuka dan sesama manusia, tanpa membedakan kepercayaan atau agama, golongan, tingkat, suku dan bangsa.
- 3) Sifat Universal, yang berarti bahwa kepramukaan dapat dipergunakan dimana saja, untuk mendidik anak-anak dari bangsa apa saja, tetapi dalam pelaksanaan pendidikannya selalu menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan.²⁰

¹⁹ Wanda Setiyawan, *Pengaruh Mengikuti Gerakan Pramuka dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Mts Alhuda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 11-12

²⁰ *Gerakan Pramuka Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2009), hal. 2

d. Fungsi kepramukaan

- 1) Kegiatan menarik bagi anak dan pemuda, maksudnya kegiatan yang menyenangkan, yang mengandung pendidikan.
- 2) Pengabdian (job) bagi orang dewasa, maksudnya kepramukaan bukan lagi sebagai permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan secara suka rela.
- 3) Alat bagi masyarakat, maksudnya sebagai alat bagi masyarakat untuk mencapai sasaran dan tujuan yang menjadi cita-cita masyarakat dimana pramuka itu berkembang.²¹

4) *Life Skill*

a. Pengertian dan konsep *life skill*

Menurut Who dalam Rusman, kecakapan hidup merupakan keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Sedangkan menurut Barrie Hopson dan Scally mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk dapat bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk

²¹ *Bahan Kursus Pembina Pramuka Tingkat Dasar... hal. 21*

berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu.²²

Sementara itu, Slamet PH mendefinisikan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupannya.²³

Menurut Supriyo Ki Temurose,²⁴ kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problem kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan seseorang untuk bertahan hidup dan menjalankan hidupnya, dapat berhubungan baik secara individu maupun kelompok, serta mampu memecahkan masalah yang ada dengan kreatif.

Pendidik bisa mentransfer energi positif dirinya kepada peserta didik, agar peserta didik bisa menyerap energi positif sang pendidik. Sehingga peserta didik dapat bermakna atau bermutu. Bermakna atau

²² Dwi Retno Wati, “Analisis Aspek-Aspek *Life Skill* yang Muncul Pada pembelajaran Biologi Peserta Didik Kelas XI IPA 1 di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung” dalam <http://repository.radenintan.ac.id/> diakses 27 Januari 2019

²³ Lesly Dya Ersanti, “Kesiapan Program Keahlian Teknik Informatika di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta Terhadap Pelaksanaan Konsep Life Skills” dalam <http://eprints.uny.ac.id/> diakses 08 Desember 2018

²⁴ Supriyo Ki Temurose, *Salat Mencerdaskan Otak dan Memuliakan Manusia*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), hal. 58

bermutu disini, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁵

Konsep *life skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *Life skills* memiliki makna yang lebih luas dari *employability skills* dan *vocational skills*.²⁶ Keduanya merupakan bagian dari program *life skills*. Brolin menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja, namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dengan tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi. Program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis,

²⁵ Hana Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 22

²⁶ Muhammad Zainul Fuad, *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berintegrasi Life Skills Pada Materi Bangun Ruang*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 29-30

terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skills* ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Kalau kita mau mencermati *life skills* secara mendalam, ia merupakan pengembangan dan kekontinuitasan dari pembelajaran karakter yang dilakukan secara terus-menerus yang menjadi kebiasaan dan akhirnya dilakukan secara sadar.

Kecakapan hidup adalah kecakapan atau kemampuan yang dimiliki anak didik dalam menghadapi kehidupan nyata, termasuk segala masalahnya, dengan wajar dan tanpa merasa tertekan, dan akhirnya mencari dan menemukan solusi secara proaktif dan kreatif.²⁷ Kecakapan hidup inilah yang diperlukan anak didik, sebagai sebuah kompetensi, untuk memasuki kehidupan nyata sebagai individu yang mandiri, anggota masyarakat, dan warga negara.

Anwar berpendapat bahwa program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skill* ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.²⁸

²⁷ Komisi Pendidikan Keuskupan Agung Semarang, *Pendidikan Religiositas-Gagasan, Isi, dan Pelaksanaannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal.47

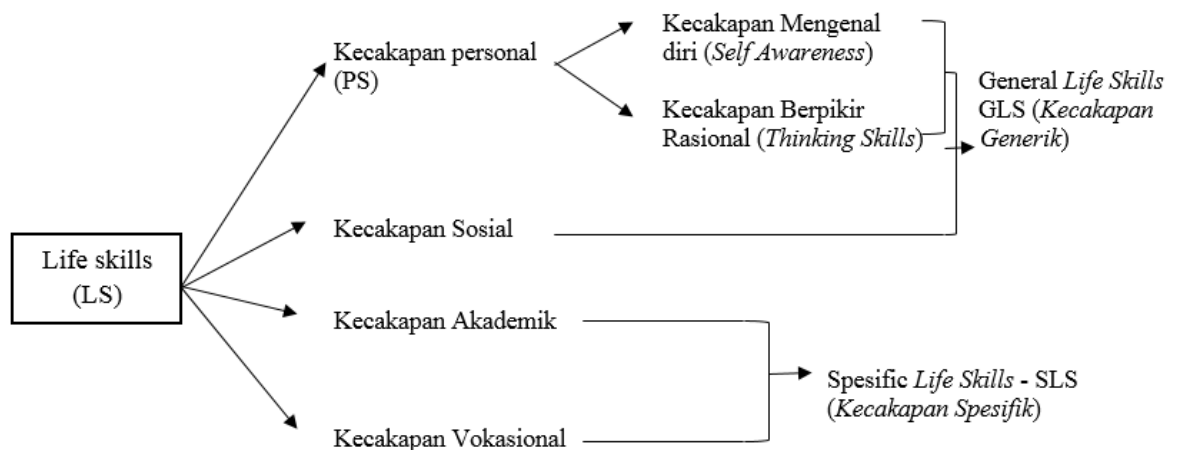
²⁸ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*. (Bandung: CV alfabeta, 2006), hal. 20

Departemen Pendidikan Nasional dalam Anwar membagi *life skills* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis,²⁹ yaitu:

- 1) Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*);
- 2) Kecakapan sosial (*sosial skills*)
- 3) Kecakapan akademik (*academic skills*)
- 4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*).

Sementara itu menurut Asmani, pendidikan kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu:³⁰

- 1) Kecakapan Hidup Umum (*General Life Skill/GLS*), dan
- 2) Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill/SLS*)



Gambar 2.1 skema terinci *life skills* (sumber: Lesly Dya Ersanti, 2003: 12)

²⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan ...*, hal. 28

³⁰ Lesly Dya Ersanti, *Kesiapan Program Keahlian...*, hal.11

Pada jenjang pendidikan dasar (TK/RA, SD/MI dan SLTP/Mts) akan lebih ditekankan bagi pengembangan GLS, di samping (a) upaya mengakrabkan peserta didik dengan peri kehidupan nyata di lingkungannya, (b) menumbuhkan kesadaran tentang makna/nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya, (c) memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik, dan (d) memberikan opsi-opsi tindakan yang dapat memacu kreativitas.

Untuk jalur pendidikan yang bersifat akademik, yaitu SMU/MA dan perguruan tinggi, di samping GLS ditekankan pula *academic skills* (AC), sedangkan pada pendidikan jalur kejuruan/profesional, yaitu SMK, politeknik dan juga kursus-kursus keterampilan, di samping GLS ditekankan pada *vocational skills* (VS).³¹

1) **Kecakapan Hidup General** (*General Life Skill/GLS*)

Kecakapan hidup general (*general life skill/GLS*) merupakan kecakapan yang diperlukan semua orang, baik mereka yang bekerja, belum bekerja, tidak bekerja maupun mereka yang masih menempuh pendidikan. GLS dibagi menjadi: kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*).

³¹ Pendidikan Lintas Bidang, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* bagian 4, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 360

a. Kecakapan Mengenal Diri

Kecakapan personal adalah kecakapan yang dibutuhkan bagi setiap orang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup kecakapan mengenal diri/kesadaran diri atau dan kecakapan berpikir. Kecakapan kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan kesadaran penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan YME; sebagai anggota masyarakat; sebagai warga negara; meningkatkan potensi diri yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan memahami kelebihan dan kekurangan. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan YME; makhluk sosial; makhluk lingkungan.³²

Life skill personal adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh, atau kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik orang yang bekerja, tidak bekerja, dan orang yang sedang menempuh pendidikan.³³

Pada dasarnya, kecakapan kesadaran ini merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun

³² Hana Makmun, *Life Skill*, hal. 13

³³ Ibid, hal. 13

lingkungannya. Kesadaran diri menciptakan proses internalisasi dan informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian.

b. Kecakapan Berpikir Rasional

Kecakapan ini merupakan kemampuan menggunakan pikiran atau rasio secara optimal. Kecakapan ini meliputi kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*), serta kecakapan memecahkan masalah secara dewasa dan kreatif (*creative problem solving skill*).³⁴

“pada dasarnya, kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal”. Kecakapan berpikir mencakup:

1. Kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*).
2. Kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*).

³⁴ Komisi Pendidikan Keuskupan ..., hal.47

3. Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*).

Pemberian kecakapan berpikir rasional, peserta didik akan dilatih bertindak secara kreatif yang bukan hanya dalam mencari informasi-informasi maupun ide baru yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi tetapi juga dapat menilai informasi dan ide yang ditawarkan kepadanya baik atau buruk sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya terutama masalah di kehidupan nyata. Dengan kemampuan berpikir rasional diharapkan siswa selain terlatih bertindak secara kreatif juga terlatih sensitif terhadap “fakta yang penuh misteri”, termotivasi untuk bertanya tentang informasi yang relevan, menciptakan ide baru, memandang problem dengan cara baru, merencanakan penanggulangan yang sistematis terhadap masalah, mengevaluasi gagasan dan memperoleh solusi dari permasalahan.

c. Kecakapan Sosial

Kecakapan ini meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berelasi.³⁵

1. Kemampuan berkomunikasi merupakan kecakapan untuk mengomunikasikan apa yang menjadi gagasannya, baik secara lisan maupun tertulis. Berkomunikasi secara lisan meliputi kecakapan mendengarkan dan menyampaikan gagasan. Berkomunikasi secara tertulis meliputi kecakapan membaca dan menuliskan gagasan secara baik.
2. Kemampuan bekerja sama merupakan kecakapan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama berdasarkan sikap saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu. Kecakapan ini diperlukan untuk membangun sikap dan semangat kebersamaan yang produktif dan mengembangkan.
3. Kemampuan berelasi merupakan kecakapan untuk menjalin komunikasi dan dialog dengan orang lain dalam kebersamaan hidup.

Menurut Suparno, dalam belajar dengan orang lain maupun masyarakat luas, seseorang perlu menguasai kecakapan-kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat diterima oleh lingkungannya

³⁵ Komisi Pendidikan Keuskupan ..., hal.48

sekaligus dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Masih menurut Suparno, kecakapan-kecakapan yang harus dipelajari yaitu:³⁶

- (a) Pernyataan ungkapan-ungkapan penghargaan, kekaguman maupun ketidaksetujuan
- (b) Pernyataan yang bersifat rutin, seperti mempersilahkan, minta maaf, berterima kasih
- (c) Pembicaraan tidak resmi, termasuk mengobrol, melucu, berguncing(*gossip*), dan
- (d) Membangun relasi pertemanan.

Jika dilihat dalam unsur-unsur yang terdapat dalam kecakapan sosial seperti pada uraian di atas, maka interaksi sosial secara pasti akan berlangsung di sekolah yang merupakan masyarakat kecil yang terdiri dari berbagai macam individu dengan perbedaannya masing-masing. peserta sebagai satu komponen masyarakat sekolah yang kelak akan kembali ke lingkungan masyarakat luas yang juga merupakan hidup dan kehidupan selain membutuhkan kemampuan komunikasi dan kerjasama perlu memiliki kepedulian terhadap orang lain sehingga akan terbina hubungan baik dengan sesama. Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan adalah dengan terlaksananya komunikasi yang efektif dan dua arah baik pada saat berlangsung kegiatan belajar mengajar maupun saat mereka melakukan kegiatan di luar kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.

³⁶ Lesly Dya Ersanti, *Kesiapan Program Keahlian...*, hal.15

2) **Kecakapan Hidup Spesifik** (*Specific Life Skill/SLS*)

Kecakapan hidup yang bersifat (*specific life skill/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problem bidang khusus tertentu. Misalnya, untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran.

Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*), atau bidang kejuruan (*vocational*) yang ditekuni atau akan dimasuki. Kecakapan seperti itu kadang-kadang juga disebut dengan kompetensi teknis (*technical competencies*) dan itu sangat bervariasi, tergantung kepada bidang kejuruan dan pekerjaan yang akan ditekuni. Namun demikian masih ada kecakapan yang bersifat umum, yaitu bersikap dan berlaku produktif (*to be a productive people*). Artinya, apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berperilaku produktif harus dikembangkan.³⁷

Bidang pekerjaan biasanya dibedakan menjadi bidang pekerjaan yang lebih menekankan pada keterampilan manual dan bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Terkait dengan itu, pendidikan kecakapan hidup yang bersifat spesifik juga dapat dipilah menjadi kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

³⁷ Tapip, Asep dan Yani, *Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)*, hal. 44-

a) **Kecakapan Akademik**

Kecakapan akademik disebut juga dengan kecakapan berpikir ilmiah.³⁸ Kecakapan ini menurut tim BBE, merupakan kecakapan dalam berpikir yang terkait dengan sifat akademik atau keilmuan yang mencakup antara lain: kecakapan melakukan identifikasi variabel, kecakapan menjelaskan hubungan antara variabel, merumuskan hipotesis, dan kemampuan merancang penelitian dan melaksanakan penelitian.

Kecakapan akademik (*academic skill/AS*) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada GLS (*general life skills*). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum , kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu disarankan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.

Kecakapan berpikir ilmiah atau kecakapan akademik merupakan kecakapan berpikir yang sistematis dan komprehensif. Kemampuan merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir, antara lain kecakapan berpikir rasional, kecakapan berpikir analitis, berpikir kritis, dan kecakapan pemecahan masalah yang dibangun secara sistematis dan sistematis. Kecakapan ini juga bisa

³⁸ Lesly Dya Ersanti, *Kesiapan Program Keahlian...*, hal.17

dikembangkan melalui pembelajaran suatu bidang studi secara integratif seperti kecakapan-kecakapan hidup lainnya.

Kemampuan akademik sebagai salah satu usaha membekali peserta didik agar mampu merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir. Proses berpikir ini pada dasarnya mengenalkan peserta didik pada tahapan-tahapan berpikir yang sistematis atau runtut berdasarkan kepada bukti-bukti yang ada dalam menarik kesimpulan. Berpikir induktif merupakan usaha menemukan alasan-alasan atau bukti-bukti dari sebuah kesimpulan yang telah diketahui dan dapat dilakukan melalui pengamatan (observasi) dan percobaan (eksperimen). Sedangkan berpikir deduktif merupakan suatu usaha dalam menemukan sebuah kesimpulan berdasarkan alasan-alasan yang diketahui. Tentu saja harus disadari bahwa tidak semua aspek dalam kecakapan akademik dapat dan perlu dilaksanakan dalam suatu pembelajaran. Mungkin saja hanya sampai identifikasi variabel dan mempelajari hubungan antar variabel tersebut. Mungkin juga sampai merumuskan hipotesis dan bahkan ada yang sampai mencoba melakukan penelitian, sesuai dengan tingkat pendidikannya.

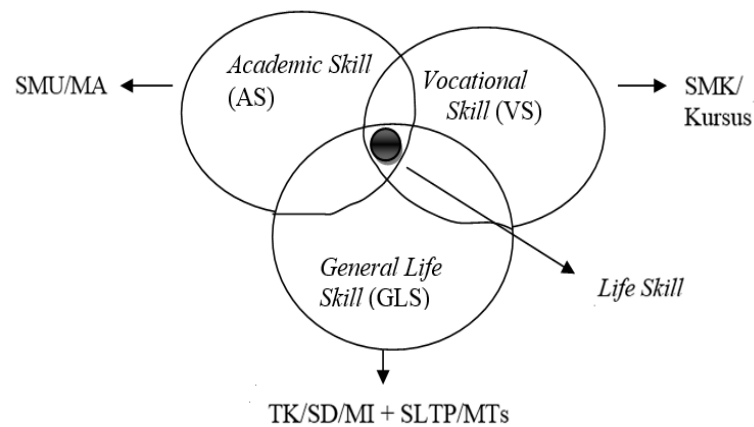
Pola seperti ini oleh para ahli disebut pola belajar dengan cara meniru bagaimana ahli (ilmuwan) bekerja. Pola ini sangat penting bagi siswa atau mahasiswa yang akan menekuni pekerjaan yang mengandalkan kecakapan berpikir, karena pola pikir seperti itulah yang nantinya digunakan dalam bekerja.

b) Kecakapan Vokasional

Kecakapan vokasional (*vocational skill/VS*) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah.³⁹

Pada gambar (di bawah) terlihat tumpang tindih itu. Bagian tumpang tindih antara GLS dengan AS, sering kali disebut kecakapan akademik dasar (*basic academic skill*), bagian tumpang tindih antara GLS dan VS sering disebut dengan kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*), dan tumpang tindih antara AS sering disebut dengan kecakapan vokasional berbasis akademik (*science based vocational skill*).

³⁹ Lesly Dya Ersanti, *Kesiapan Program Keahlian...*, hal. 20



Gambar 2.2 keterkaitan antara aspek kecakapan hidup pada tiap jenis dan jenjang pendidikan (sumber: Lesly Dya Ersanti, 2003:22)

Dari gambaran mengenai GLS dapat dikatakan bahwa lulusan SMK tetap memerlukan penerapan dan pengembangan GLS selain penekanan pada aspek SLS. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan nyata antara GLS dan SLS tidak berfungsi secara terpisah tetapi melebur menjadi satu tindakan yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. penggabungan antara SLS (AS dan VS) dan GLS atau pada bagian yang diarsir merupakan kecakapan hidup yang digunakan seseorang untuk memecahkan permasalahan mereka di dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi bangsa Indonesia yang bersifat religius, kecakapan hidup (*life skills*) di atas masih harus ditambah sebagai panduan, yaitu keimanan dan akhlak. Artinya kesadaran diri, berpikir rasional, hubungan interpersonal, kecakapan akademik serta kecakapan vokasional harus dijiwai oleh akhlaq mulia. Akhlaq harus menjadi

kendali setiap tindakan seseorang. Karena itu kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan harus mampu mengembangkan akhlaq mulia tersebut.⁴⁰

b. Tujuan pendidikan *life skill* (kecakapan hidup)

- 1) Gerakan pramuka sebagai gerakan pendidikan non formal dapat melaksanakan kegiatan pelatihan yang fleksibel dan memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas.
- 2) Meningkatkan kualitas latihan baik materi maupun pendekatan atau metode latihan agar peserta didik lebih siap menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar.
- 3) Pendidikan kecakapan hidup di dalam gerakan pramuka harus sejalan dengan fungsi pendidikan sesuai fitrah manusia, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik dalam menghadapi perannya di masa mendatang.⁴¹

⁴⁰ Pendidikan Lintas Bidang, *Ilmu dan Aplikasi ...*, hal. 357

⁴¹ <https://ahmadasen.wordpress.com/2009/01/26/pendidikan-life-skill/> diakses pada tanggal 21 Juni 2019 pada pukul 10.00 WIB

B. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini yang dilakukan peneliti berdasarkan kelacakan melalui media elektronika maka sudah banyak yang membahas tentang ekstrakurikuler, namun yang membahas kedisiplinan masih sedikit.

Penelitian tentang ekstrakurikuler ini pernah diteliti oleh peneliti terdahulu namun terdapat perbedaan dalam pengolahan data.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Judul penelitian dan nama peneliti	Perbedaan	Persamaan
1.	Nilai Kedisiplinan dalam Pendidikan Kepramukaan Siswa Kelas V (Studi Kasus di SD Negeri Siyono III, Playen, Gunungkidul) Oleh Dian Febriatmaka	Penelitian yang dilakukan oleh Dian Febriatmaka menekankan mengenai nilai kedisiplinan yang terdapat pada pendidikan kepramukaan, sementara penelitian ini menekankan pada <i>life skill</i> setelah diadakannya kegiatan ekstrakurikuler pramuka	Kesamaan pada penelitian adalah mengubah perilaku siswa dengan perantara ekstrakurikuler pramuka
2.	Peranan Gerakan Pramuka dalam Menanamkan Sikap Sosial pada Siswa Kelas VII Mts Negeri Surakarta II Tahun Pelajaran 2013/2014 Oleh Wanda Himawan	Penelitian yang dilakukan oleh Wanda Himawan menekankan pada penanaman sikap sosial terhadap siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, sementara penelitian ini menekankan pada <i>life skill</i> setelah diadakannya kegiatan ekstrakurikuler	Kesamaan pada penelitian ini adalah melakukan penelitian melalui ekstrakurikuler pramuka

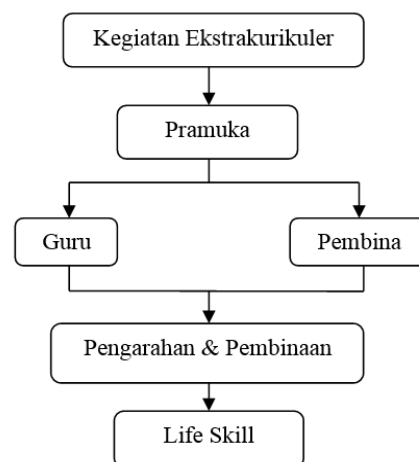
		pramuka	
3.	Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN Purwantoro 2 Malang Oleh Trias Septia Lora	Penelitian yang dilakukan oleh Trias Septia Lora mengacu dalam meningkatkan pendidikan karakter pada siswa, sedangkan penelitian ini menekankan pada <i>life skill</i> siswa setelah diadakannya kegiatan ekstrakurikuler pramuka	Kesamaan pada penelitian adalah menggunakan ekstrakurikuler pramuka sebagai penelitian
4.	Korelasi Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas V di MI Al Islam Kartasura Oleh Nur Widianingsih	Penelitian yang dilakukan oleh Nur Widianingsih menekankan pada peningkatan kecerdasan sosial dengan diadakannya macam-macam kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat pada sekolah, sedangkan penelitian ini menekankan pada <i>life skill</i> siswa setelah diadakannya kegiatan ekstrakurikuler pramuka	Persamaan pada penelitian ini adalah melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat pada sekolah
5.	Analisis Aspek-Aspek <i>Life Skill</i> yang Muncul Pada Pembelajaran Biologi Peserta Didik Kelas XI IPA 1 di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Oleh Dwi Retno Wati	Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Retno Wati meningkatkan pada <i>life skill</i> yang didapatkan oleh siswa melalui pembelajaran biologi, sedangkan penelitian ini menekankan pada <i>life</i>	Kesamaan pada penelitian ini adalah membahas mengenai peningkatan <i>life skill</i> dalam diri siswa

		<i>skill</i> siswa setelah diadakannya kegiatan ekstrakurikuler pramuka	
--	--	---	--

C. Kerangka Berpikir

Kecakapan Berkomunikasi yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi komunikasi dengan empati makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu memerlukan dan bekerjasama dengan manusia lain.

Kecakapan bekerjasama bukan sekedar “bekerja bersama” tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu. Kecakapan ini dapat dikembangkan dalam semua mata pelajaran, misalnya mengerjakan tugas kelompok, karyawisata, maupun bentuk kegiatan lainnya.



D. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi.⁴² Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas. Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan diatas dapat digambarkan bahwa implementasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam meningkatkan *life skill* siswa di SD Islam Al Badar Tulungagung sangat penting dilakukan dalam membiasakan siswa agar melakukan segala sesuatu dengan mandiri dan belajar dari pengalaman.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.49